

Analisis Kesalahan Aspek Grammatika Karangan Mahasiswa Semester 3 Program Studi Sastra Inggris Universitas Trunojoyo Madura

Diah Ikawati Ayuningtias

Diva Wenanda



Abstrak

Grammar merupakan salah satu komponen dalam bahasa Inggris yang wajib dipelajari oleh setiap pembelajar bahasa Inggris. Di Indonesia materi ini diberikan sejak tingkat Sekolah Dasar, sehingga seorang mahasiswa dapat dikatakan telah mempelajari *grammar* bahasa Inggris selama kurang lebih 12 tahun. Jika dilihat dari waktu mahasiswa seharusnya sudah menguasai materi ini. Namun pada kenyataannya, *grammar* menjadi hambatan utama bagi pembelajar bahasa Inggris di Indonesia. Banyak kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang berkaitan dengan *grammar* ketika memproduksi kalimat dalam bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe kesalahan apa yang dibuat oleh mahasiswa serta penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang difokuskan pada analisis kesalahan grammatika. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester 3 program studi Sastra Inggris Universitas Trunojoyo Madura pada kelas *structure 3*. Dari dua kelas yang ada masing-masing diambil 15 sampel. Pengambilan sampel dilakukan secara acak. Data diambil dari hasil karangan mahasiswa yang berbentuk narrative teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kesalahan yang paling banyak ditemukan adalah tipe *omission*. Sedangkan penyebab kesalahan yang paling banyak adalah faktor *intralingual*.

Kata kunci: Analisis Kesalahan, kesalahan grammatika, narrative teks

Abstract

Grammar is one of the English components that learners cannot avoid to learn. Indonesian learner has acquired English grammar since they were in elementary school. It means that Indonesian learners have acquired English grammar for about 12 years. Considering the length of the time spent, the learners should have mastered English grammar well. Yet, many learners fail to use the English grammar in producing English sentences. Most of them even consider grammar the most difficult material in learning English. It becomes the main obstacle for the learner. Many grammatical mistakes are produced by the learner. This research was conducted in structure 3 classes of English Department, University of Trunojoyo Madura. This research is aimed to investigate the errors produced by the students of semester 3 in their composition and the source of the error. The sampel of this descriptive qualitative research is as many as 30 students' composition of narrative text. The result shows that the most errors produced by the students include in omission. While the errors are mostly caused by the intralingual factor.

Keywords: Error analysis, grammatical mistake, narrative text

1) PENDAHULUAN

Grammar merupakan salah satu komponen bahasa Inggris yang wajib dipelajari oleh setiap pembelajar bahasa Inggris. Seorang pembelajar bahasa Inggris dapat dikatakan kompeten jika dia dapat menulis dan berbicara dalam bahasa Inggris dengan *grammar* yang tepat. Oleh karena itu, *grammar* diberikan pada awal ketika seseorang mulai belajar bahasa Inggris. Di Indonesia khususnya di sekolah, materi *grammar* diberi kan mulai tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah.

Jika dilihat dari waktu yang di habiskan, pembelajar bahasa Inggris di Indonesia seharusnya sudah sangat menguasai *grammar* bahasa Inggris dan mampu mengaplikasikannya dengan baik secara tulis maupun lisan. Namun pada kenyataannya, *grammar* seakan-akan menjadi hambatan utama pembelajar bahasa Inggris. Pembelajaran *grammar* menjadi sesuatu yang menakutkan bagi pembelajar. Hasil pengamatan penulis pada mahasiswa program studi Sastra Inggris menunjukkan bahwa kesalahan-kesalahan pada aspek grammatika bukan hanya dilakukan oleh mahasiswa semester awal, tetapi juga mahasiswa semester akhir yang sedang mengerjakan skripsi. Hal ini dapat dilihat dari proposal maupun laporan skripsi yang ditulis oleh mahasiswa.

Pembelajaran bahasa merupakan sebuah proses yang memungkinkan seorang pembelajar melakukan kesalahan (Brown, 2000:21 6). Kesalahan yang dibuat pembelajar bahasa dapat dibagi menjadi dua, yaitu *mistake* dan *error*. *Mistake* adalah sebuah kesalahan yang terjadi sebagai hasil proses menebak (*random guess*) atau “silap lidah” (*slip of the tongue*). Kesalahan yang diidentifikasi sebagai *mistake* biasanya dilakukan oleh seorang pembelajar bahasa yang sudah memahami sistem bahasa yang dipelajarinya. Sedangkan *error* terjadi karena pembelajar bahasa kurang memahami sistem bahasa yang dipelajarinya. Jika *error* ini tidak segera diperbaiki maka pembelajar akan seterusnya berasumsi bahwa

apa yang dilakukannya sudah benar.

Dari uraian diatas maka perlu dilakukan sebuah analisis kesalahan (*error analysis*) yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Inggris khususnya mahasiswa semester 3 program studi Sastra Inggris Universitas Trunojoyo Madura. Hal ini karena analisis kesalahan ini dapat memetakan kesalahan-kesalahan yang umum dilakukan oleh pembelajar bahasa Inggris serta penyebab kesalahan itu dilakukan. Lebih jauh lagi, dengan mengetahui sumber/penyebab kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar, dosen dapat menerapkan metode pengajaran yang tepat. Selain itu, pemetaan kesalahan aspek grammatika yang dilakukan oleh mahasiswa dapat bermanfaat pada penyusunan kurikulum dan silabus mata kuliah *structure* yang diberikan secara berkelanjutan dari semester 1 hingga semester 4.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tipe kesalahan yang ditemukan dalam karangan mahasiswa serta penyebab terjadinya kesalahan tersebut.

2) TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis Kesalahan (*Error Analysis*)

Pembelajaran merupakan sebuah proses, sehingga kesalahan merupakan sesuatu yang alami terjadi. Dari kesalahan yang dilakukan, seorang pembelajar akan memperoleh umpan balik dari orang lain, sehingga pembelajaran tersebut akan mengetahui aturan yang benar dan mulai melakukan sesuai dengan aturan tersebut (Brown, 2000:21 7-21 8). Hal yang sama juga dinyatakan oleh Hammer (2005:62). *all students make mistakes at various stages of their language learning. It is part of the natural process they are going through and occurs for a number of reasons.*

Para peneliti dan pengajar bahasa kedua/bahasa asing menyadari bahwa kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa dalam proses mengkonstruksi sistem bahasa baru harus dianalisis secara mendalam untuk dapat

memahami proses pemerolehan bahasa kedua. Terkait dengan hal ini, Corder (1967:167) menyatakan, "*A learner's errors ... are significant in (that) they provide to the researcher evidence of how language is learned or acquired, what strategies or procedures the learner is employing in the discovery of the language.*" Kesalahan yang ditemukan pada pembelajar bahasa merupakan sesuatu yang penting untuk diamati karena dari kesalahan tersebut dapat diketahui strategi pembelajar dalam mempelajari bahasa kedua/bahasa asing (Richards 1971 dalam Lee Eun-pyo, 2003:1; Brown, 2000:223).

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam proses analisis adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan *error*. *Error* dapat dibagi menjadi dua, yaitu kesalahan pada level kalimat (*sentence level errors*) dan kesalahan pada level discourse (*discourse level errors*). Kesalahan pada level kalimat dapat dikenali dari kesalahan grammatikanya. Sebagai contoh, kalimat *I can to swim* merupakan sebuah kesalahan level kalimat, karena dalam kalimat tersebut kata kerja yang dipakai setelah modal auxiliary adalah infinitive. Sedangkan kesalahan pada level discourse, kalimat yang dibuat benar secara grammatika, tetapi salah dalam hal discourse. Sebagai contoh, kalimat *I am fine, thank you* merupakan kalimat yang benar secara grammatika, tetapi kalimat tersebut menjadi salah ketika dia digunakan untuk merespon pertanyaan *what do you do?*.

2.2. Taksonomi Kesalahan (*Error Taxonomy*)

Kesalahan grammatika merupakan kesalahan-kesalahan yang menyimpang dari aturan grammatika yang dapat diterima. Sedangkan istilah taksonomi menurut kamus adalah "*the process or a system of organizing things into different groups that show their natural relationships, especially plants or animals.* *Error taxonomy* dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu *Linguistic Category*, *Surface Strategy*, *Comparative*, dan *Communicative Effect* (Dulay, et al, 1982:40).

Penelitian ini hanya memfokuskan pada *linguistic category* yang dikembangkan oleh Burt dan Kiparsky dan oleh Dulay, Burt and Krashen dan *surface strategy* yang dikembangkan oleh Dulay, Burt and Krashen.

Kategori yang pertama adalah *linguistic category*. Kategori linguistik mengklasifikasikan *error* berdasarkan komponen-komponen bahasa atau konstituen linguistik tertentu. Komponen bahasa meliputi fonologi (pelafalan), sintaks dan morfologi (*grammar*), semantik dan leksikon (arti dan kosa kata), serta discourse (*style*). Sedangkan yang termasuk dalam linguistik adalah elemen-elemen dalam komponen bahasa, seperti dalam sintaks, *error* terjadi dalam klausa baik pada induk kalimat atau anak kalimat seperti frase kata benda, *auxiliary*, frase kata kerja dan sebagainya. *Error* pada kategori linguistik ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu kerangka klausa (*the skeleton of English clause*), frase kata kerja, frase kata benda, *conjunction*

Kategori yang kedua adalah *Surface Strategy Taxonomy*. Taksonomi *Surface Strategy* menjelaskan perubahan-perubahan struktur yang dilakukan oleh pembelajar. Dalam hal ini pembelajar menghilangkan beberapa komponen penting atau menambahkan komponen yang tidak perlu dalam kalimat yang dibuatnya. Selain itu perubahan struktur ini juga termasuk kesalahan bentuk atau susunan (struktur). Menurut Dulay, et al (1982:59-63) terdapat empat kesalahan umum yang berkaitan dengan *surface strategy*, yaitu penghilangan (*omission*), penambahan (*addition*), *misformation*, dan *misordering*.

Taksonomi yang ketiga adalah *comparative taxonomy*. Taksonomi ini mengklasifikasikan kesalahan dengan membandingkan struktur kesalahan dalam tata bahasa kedua yang umumnya dibuat oleh pembelajar dengan tipe konstruksi lain yang sering dibuat oleh anak-anak ketika belajar bahasa pertama. *Comparative taxonomy* dibagi menjadi empat tipe kesalahan, yaitu

developmental error, interlingual error, ambiguous error dan *other errors*. (Dulay, 1982: 163-164)

Developmental error merujuk pada kesalahan pembelajar bahasa kedua yang mirip dengan kesalahan yang dibuat oleh anak-anak pada saat mempelajari bahasa pertama. Sebagai contoh adalah kesalahan pada kalimat *man take it yesterday*. Penghilangan artikel *the* dan penanda tenses pada kalimat tersebut merupakan karakteristik kesalahan yang dibuat oleh anak-anak yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa pertama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa kedua adalah *developmental*.

Tipe kesalahan yang kedua adalah *interlingual error*. Karakteristik dari *interlingual error* adalah kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar sebagai akibat dari intervensi bahasa pertama pembelajar. Struktur kalimat pembelajar bahasa kedua merupakan struktur kalimat bahasa pertama mereka. Sebagai contoh, frase kata benda *house John* yang dibuat oleh pembelajar bahasa Inggris yang bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia. Dalam membuat frase kata benda tersebut pembelajar menggunakan sistem dalam bahasa Indonesia yaitu DM, sementara struktur frase kata benda dalam bahasa Inggris adalah MD.

Sementara itu, *ambiguous error* merujuk pada jenis kesalahan yang termasuk dalam kategori kedua tipe sebelumnya. Hal ini karena kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa kedua memiliki struktur yang sama seperti struktur bahasa ibu mereka sekaligus juga sama dengan struktur bahasa anak-anak. Sebagai contoh adalah kalimat *I no have car*. Kalimat ini memiliki struktur kalimat bahasa Indonesia yaitu *saya tidak punya mobil*. Sementara itu, tidak adanya *auxiliary do* dan struktur kalimat yang terbalik merupakan karakteristik kalimat yang dibuat oleh anak-anak.

Kategori yang terakhir adalah *other*

errors. Kesalahan yang termasuk dalam kategori ini adalah kesalahan-kesalahan lain yang tidak termasuk dalam tiga kategori sebelumnya. (Dulay et al. 1982: 172)

2.3. Sumber error

Brown (2000:224) mendefinisikan penyebab terjadinya *error* menjadi empat bagian, yaitu *interlingual transfer, intralingual transfer, context of learning, dan communication strategies*. Hal serupa juga dikemukakan oleh James (dalam AbiSamra, 2003:3). Menurut James (1998:178), faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *error* adalah *interlingual, intralingual, dan induced errors*.

Kesalahan yang disebabkan oleh faktor *interlingual transfer* umumnya terjadi karena adanya *interference* dari bahasa ibu pembelajar. Kesalahan ini terjadi karena adanya perbedaan dalam sistem bahasa ibu dan sistem bahasa yang dipelajari (Wilkins, 1980:97). Hal ini terjadi pada tahap awal dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Sebelum mempelajari bahasa kedua/bahasa asing, pembelajar telah menguasai sistem bahasa ibu/pertamanya, sehingga ketika memproduksi kalimat dalam bahasa yang dipelajarinya, pembelajar masih cenderung menggunakan sistem bahasa ibu/bahasa pertamanya (Brown, 2000:224). Sebagai contoh, seorang pembelajar bahasa Inggris dari Indonesia akan mengatakan *"girl beautiful"*. Hal ini karena dalam sistem bahasa Indonesia frase kata benda memiliki struktur DM, sedangkan bahasa Inggris memiliki sistem MD.

Kesalahan karena faktor *intralingual transfer* merupakan kesalahan yang terjadi karena sistem bahasa yang dipelajari. Brown (2000:224) menyatakan bahwa faktor ini merupakan faktor utama dari kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar. Sebagai contoh, kalimat *"she study in University of Trunojoyo Madua"* terjadi karena adanya sistem tenses dalam bahasa Inggris, sementara bahasa

Indonesia tidak memiliki sistem tenses. Kesalahan karena faktor ini terjadi karena pembelajar meng-generalisasi-kan aturan-aturan dalam bahasa yang dipelajarinya (McKeating, 1981:230; Brown, 2000:224). Linguists mengklasifikasikan empat faktor yang termasuk dalam *intralingual transfer*, yaitu *overgeneralisation*, *ignorance of rules restriction*, *incomplete application of rules*, and *false concept hypothesized*.” (Richard, 1974: 71)

3) METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini akan mendeskripsikan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Inggris di Universitas Trunojoyo Madura. Menurut Sudjana dan Ibrahim, beberapa ciri penelitian kualitatif adalah menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, bersifat deskriptif-analitik, menekankan pada proses bukan hasil, bersifat induktif, dan mengutamakan makna (2010:195).

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester 3 program Studi Sastra Inggris yang mengambil mata kuliah *Structure 3*. Jumlah mahasiswa yang mengambil mata kuliah *Structure 3* sebanyak 44 orang (kelas A) dan 48 orang (kelas B). Dari setiap kelas tersebut diambil 15 sampel hasil kerja mahasiswa, sehingga total sampel penelitian ini sebanyak 30 hasil kerja mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random*. Setiap lembar kerja mahasiswa diberi nomor kemudian diambil 30 nomor secara acak.

Pengambilan data dilakukan pada pertemuan awal perkuliahan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pengambilan data ini tidak mengganggu proses perkuliahan. Pada pertemuan awal mahasiswa diminta membuat karangan narrative sebanyak minimal 300 kata, berdasarkan gambar yang diambil dari buku *Understanding and Using Grammar, 3rd Edition*. Jenis teks ini dipilih dengan

pertimbangan bahwa mahasiswa semester 3 telah memperoleh materi bagaimana membuat teks narrative pada mata kuliah *writing 2*. Selain itu, dalam membuat teks narrative, mahasiswa dituntut untuk mengaplikasikan semua materi grammar dalam bahasa Inggris seperti tenses, reported speech, gerund dan infinitive.

Analisis data dilakukan dengan menghitung jumlah kesalahan yang ditemukan dalam karangan mahasiswa dan mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan tersebut ke dalam masing-masing tipe berdasarkan *surface strategy taxonomy*. Setelah kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam hasil karangan subyek penelitian diklasifikasikan, jumlah kesalahan dihitung untuk menentukan tipe kesalahan mana yang paling banyak dilakukan oleh subyek penelitian ini. Hasil rekapitulasi jumlah kesalahan ditampilkan dalam tabel berikut ini

Analisis selanjutnya adalah untuk mengetahui penyebab kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa, kalimat yang mengandung kesalahan ditulis dalam tabel berikut. Dalam menampilkan kalimat yang mengandung kesalahan, tidak semua kalimat ditampilkan. Kalimat yang ditampilkan mewakili kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan yang sama. Setelah kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan ditampilkan dan diidentifikasi penyebabnya, maka dilakukan penghitungan untuk mengetahui frekuensi munculnya kesalahan yang disebabkan oleh masing-masing faktor.

4) HASIL PENELITIAN

Jumlah kata yang dipakai oleh mahasiswa dalam tulisan mereka berkisar antara 150 sampai 338 kata. Dalam lembar kerja yang diberikan, mahasiswa diminta untuk membuat karangan berbentuk narrative sebanyak minimal 300 kata. Namun hasil kerja mahasiswa menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa menulis kurang dari 300 kata. Hal ini terjadi karena ketrampilan menulis mahasiswa yang

rendah.

4.1 Tipe-Tipe Kesalahan

Penelitian ini menfokuskan analisis pada satu taksonomi kesalahan yang disusun oleh Dulay et al, yaitu *surface strategy taxonomy*. Hasil analisis terhadap hasil kerja mahasiswa

menunjukkan bahwa keempat tipe kesalahan yang termasuk dalam taksonomi ini ditemukan dalam karangan mahasiswa semester 3 program studi Sastra Inggris. Frekuensi munculnya masing-masing tipe dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Frekuensi terj adinya kesalahan

No.	Tipe Kesalahan	Frekuensi	Prosentase
1	Omission	262	43%
2	Addition	84	14%
3	Misformation	233	38%
4	Misordering	34	5%
	Total	615	

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kesalahan yang paling banyak ditemukan adalah *omission* yang frekuensinya sebanyak 261 kali atau 43% dari total kesalahan yang ditemukan. Secara rinci masing-masing tipe kesalahan dijelaskan berikut ini.

Omission

Kesalahan yang termasuk dalam tipe ini merupakan kesalahan penghilangan aspek-aspek yang bersifat morfologis seperti penanda *plural s* dan penanda tenses seperti *s* dan *ed* maupun elemen-elemen tertentu kalimat seperti article dan subjek. Frekuensi munculnya kesalahan tipe ini ditunjukkan dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Frekuensi munculnya tipe kesalahan *omission*

ASPEK GRAMATIKA	FREKUENSI	PROSENTASE
Subject	8	3%
Verb	6	2%
Direct object	6	2%
Preposition	6	2%
Article	8	3%
Plural	32	12%
Auxiliary	48	19%
Progressive ing	4	2%
Regular/irregular past tense	89	34%
Third person singular	14	5%
Infinitive marker to	9	3%
Conj./relative pronoun	14	5%

Possessive	19	7%
TOTAL	262	

Dari tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa pada tipe kesalahan *omission* ini, kesalahan yang paling banyak dibuat oleh mahasiswa adalah penghilangan penanda *past tense* pada kata kerja. Frekuensi munculnya kesalahan ini adalah sebanyak 89 kali atau 34%. Salah satu ciri dari teks narrative dalam bahasa Inggris adalah penggunaan *past tenses* dan *direct/indirect speech*. Hasil kerja mahasiswa menunjukkan terjadi ketidakkonsistenan dalam menggunakan *regular/irregular verb*. Dalam beberapa kalimat mahasiswa mampu menggunakan *regular/irregular verb* dengan benar, tetapi pada pada kalimat yang lain kata kerja yang digunakan bukan bentuk *past tense*. Kesalahan tipe ini dibuat oleh hampir semua subyek penelitian. Dari 30 sampel, hanya dalam 4 hasil kerja yang tidak ditemukan kesalahan tipe ini.

Paragraf di bawah dikutip dari salah satu hasil kerja mahasiswa untuk menunjukkan ketidakkonsistenan dalam menggunakan *past verb* serta penghilangan penanda *past tense* dalam kata kerja.

The ants *searched* food reseve for winter's day. It *was searched* tomato, apple, carrot, corn, rice plant and other. When the ants *search* a food, the grasshoper only *enjoy* see the ants work.

Kesalahan kedua yang paling banyak muncul adalah penghilangan *auxiliary* baik pada kalimat nominal maupun kalimat negatif. Penghilangan *auxiliary be* paling banyak ditemukan pada kalimat nominal. Kesalahan aspek gramatika ini seperti pada kalimat *he ___ very lazy* dan *ants ___ busy with their activities*. Kalimat yang benar adalah *he*

was lazy dan *the ants were busy with their activities*. Sedangkan contoh penghilangan *auxiliar do* ditemukan pada kalimat *if you ___ not follow with I say*

Selanjutnya kesalahan lain yang juga cukup banyak ditemukan adalah penghilangan penanda *plural s* yang frekuensinya sebanyak 32 kali dari total 260 kesalahan. Sebagian besar subyek penelitian secara tidak konsisten menghilangkan penanda *plural s* pada kata benda jamak. Dari 30 sampel penelitian, 12 sampel menunjukkan adanya kesalahan tipe ini. Satu dari 12 sampel tersebut secara konsisten menghilangkan membuat kesalahan ini. Contoh kalimat yang mengandung kesalahan tipe ini adalah *there was two animal_ dan the group of ant_ collected many kind_ of food*.

Kesalahan-kesalahan minor lain yang ditemukan dalam karangan mahasiswa adalah penghilangan subyek seperti pada kalimat *___relly happy night for grasshoper* dan *one upon a time live a lazy ant*. Kedua contoh kalimat tersebut menunjukkan tidak adanya subyek (*surrogate subject*) *it* dan *there*. Berikut ini contoh-contoh kesalahan minor yang lain yang ditemukan dalam karangan mahasiswa

- *It had to help them to assemble the food because they wanted to ___ breakfast (verb)*
- *Although ants inform it to the grasshoper, he didn't care ___ it (preposition)*
- *He always angry to his warriors and always order ___ to work (direct object)*
- *They do hard work to take ___ food and heap ___ food in pantry (article)*

- *They were collect__ the foods for this summe* (progressive ing)
- *The grasshoper just relaxt in under tree until he sleep there,__ they were collect the foods for this summer* (conjunction)
- *The grasshoper not follow to ant_ agenda* (possessive)
- *Next day mr. Farmer know_ if the ant pour on he vegetable* (third person singular)

Addition

Kesalahan tipe ini dibagi menjadi 2 jenis, yaitu *double marking* dan *simple addition*. Kesalahan yang termasuk dalam tipe ini merupakan kesalahan penambahan aspek-aspek yang bersifat morfologis seperti penanda *plural s* dan penanda tenses seperti *-s* dan *-ed* maupun elemen-elemen tertentu kalimat seperti *article* dan *preposition*. Frekuensi munculnya kesalahan tipe ini ditunjukkan dalam tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Frekuensi munculnya tipe kesalahan addition

ASPEK GRAMATIKA	FREKUENSI	PROSENTASE
<i>Double marking</i>		
Subject	1	1%
main verb	2	2%
auxiliary be	23	27%
irregular/regular past	3	4%
third person singular	2	2%
direct object	2	2%
<i>Simple addition</i>		0%
infinitive marker to	0	0%
Article	25	30%
preposition	10	12%
possessive marker	3	4%
progressive ing	7	8%
plural -s	5	6%
conj./relative pron	3	4%
TOTAL	86	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penambahan *article* dan *auxiliary be* paling banyak ditemukan dalam hasil karangan mahasiswa. Frekuensi terjadinya kesalahan ini sebanyak 25 dan 23 kali dari total 84 kesalahan

tipe *addition*. Kesalahan penambahan *article a/the* ditemukan pada 12 sampel penelitian ini. Penambahan *article* ini adalah pada kata benda yang seharusnya tidak memerlukan *article*, seperti pada kalimat *the one of the ants came to*

the grasshoper and wake up the grasshoper dan *when the ants search a food, the grasshoper only enjoy see the ants work.*

Sedangkan kesalahan *double marking* berupa penambahan *be* ditemukan dalam 14 hasil karangan/kerja mahasiswa. Meskipun frekuensi terjadinya kesalahan ini cukup tinggi, yaitu 23 dari total 84 kali, subyek penelitian tidak secara konsisten membuat kesalahan ini. Pada beberapa kalimat mereka dapat menggunakan *past verb* dengan tepat, namun pada kalimat yang lain mereka menggunakan *be + past verb*, seperti pada kalimat *it was always asked the foods from ants* dan *It was searched tomato, apple, carrot, corn, rice plant and other.*

Kesalahan yang ketiga yang juga cukup banyak ditemukan adalah penambahan *preposition*. Bentuk-bentuk kesalahan yang ditemukan adalah penggunaan *double preposition* dan penggunaan *preposition* pada kata yang tidak memerlukan *preposition*. Kesalahan ini muncul sebanyak 10 kali atau 11%. Contoh kalimat yang mengandung *double preposition* adalah *it was chance for animals to found several foods in around*. Sedangkan *preposition* yang tidak seharusnya digunakan terdapat pada kalimat *but grasshoper enjoyed with itself*.

Kesalahan-kesalahan lain yang termasuk dalam tipe ini ditemukan kurang dari 10%. Kesalahan-kesalahan tersebut antara lain *double subject*, *double verb*, *double regular/irregular past verb*, *conjunction/relative pronoun/connective marker* dan *double direct object*. Sedangkan untuk *simple addition*, kesalahan yang ditemukan dalam bentuk *infinitive market to*, *possessive marker 's*, *progressive -ing*, dan *plural -s*. Contoh kalimat yang mengandung kesalahan-kesalahan diatas dapat dilihat pada daftar berikut ini.

Double marking

- *In summer the ants they had never taken rest* (double subject)
- *The ants became get more spirit to*

finished their house (double verb)

- *If grasshoper controlling the ants when the ants taking food* (progressive i ng)
- *He didn't wanted to take* (regular/irregular past verb)
- *It didn't has food to be ate* (third person singular)
- *The leader told to do it all please* (double object)

Simple addition

- *The ant said that what he was doing* (double connective marker)
- *The four ant's every day taking the food in the jungle for eat together with their family* (possessive marker 's)
- *When the ants taking their food ...they are not know if grasshoper controlling the ants when the ants taking food.* (progressive -i ng)
- *Every ants have east dute* (plural -s)

Misformations

Karakteristik kesalahan tipe ini adalah adanya bentuk yang salah dalam aspek morfologis maupun struktur. Berbeda dengan tipe *omission* dimana pembelajar tidak menggunakan elemen yang seharusnya ada, dalam tipe ini pembelajar menggunakan elemen yang seharusnya ada tetapi salah, seperti pada kalimat *I haved fried rice for breakfast*. Tipe kesalahan ini dibagi menjadi 3 jenis, yaitu *overregularization*, *archi form*, dan *alternating form*

Hasil analisis terhadap hasil karangan mahasiswa menunjukkan bahwa frekuensi terjadinya kesalahan tipe *misformations* cukup tinggi, yaitu sebanyak 229 kali. Tipe kesalahan ini ditemukan pada semua sampel penelitian ini. Secara rinci frekuensi terjadinya tipe kesalahan ini dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Frekuensi munculnya tipe kesalahan *misformation*

ASPEK GRAMMATIKA	FREKUENSI	PROSENTASE
<i>overregularization</i>		
Past verbs	3	1%
Adjective/adverb	3	1%
<i>Archi/alternating forms</i>		
Surrogate subject (it/there)	1	0,44%
verb forms (gerund/infinitive/base form)	110	48%
Third person singular	2	0,87%
auxiliary	52	23%
preposition	15	7%
pronoun	12	5%
quantifiers/determiners	8	3%
article	14	6%
conj./relative pron	9	4%
Reflexive pronoun	4	2%
TOTAL	231	

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi adalah terjadinya kesalahan pada bentuk kata kerja (*gerund/infinitive/base form*), yaitu 47% atau sebanyak 110 kali. Kesalahan yang ditemukan umumnya kesalahan penggunaan *past verb* pada kata yang seharusnya diikuti *gerund/infinitive/base form*. Dari 30 subyek penelitian, hanya 1 subyek penelitian yang tidak membuat kesalahan ini. Hal ini karena subyek tersebut tidak menggunakan bentuk kata kerja yang harus diikuti dengan *gerund/infinitive/base form* dalam kalimat-kalimatnya. Sementara itu, terdapat 1 subyek penelitian yang secara konsisten membuat kesalahan-kesalahan tipe ini. Kesalahan- Salah satu contoh kalimat yang mengandung kesalahan tipe ini adalah *suddenly there was grasshoper stood in front of ant.*

Kesalahan yang terjadi pada aspek ini karena subyek penelitian/pembelajar melakukan *overregularization* terhadap aturan

penggunaan kata kerja dalam bahasa Inggris. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa untuk menyatakan aktivitas yang telah terjadi *past tenses* digunakan. Pembelajar menggunakan *past verbs* pada semua kata kerja dalam kalimat mereka.

Kesalahan gramatika kedua yang juga banyak dibuat oleh subyek penelitian ini adalah kesalahan penggunaan *to be*, dalam bentuk *singular/plural*. Sebagian besar subyek penelitian membuat kesalahan dalam menggunakan *singular/plural be* seperti pada kalimat *they was happy*. Karena subyek pada kalimat tersebut adalah plural, auxiliary *be* yang harus digunakan adalah *were*.

Selanjutnya kesalahan penggunaan *preposition* muncul sebanyak 15 kali atau 6%. Kesalahan ini dilakukan oleh 11 subyek. Contoh penggunaan *preposition* yang kurang tepat ada pada kalimat *do you not search food supplies to winter season*. Dalam kalimat tersebut *preposition 'for'* seharusnya digunakan, bukan

'to'. Contoh yang lain adalah penggunaan "on" pada kalimat *they always grab their food on the summer*.

Kesalahan keempat paling banyak ditemukan adalah penggunaan *pronoun*. *Pronoun* merupakan salah satu *part of speech* yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa Inggris. Materi ini biasanya diberikan pada tingkat dasar dan selalu digunakan oleh pembelajar ketika menggunakan pengetahuan bahasa Inggrisnya dalam komunikasi. Namun, hasil analisis terhadap hasil karangan mahasiswa menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa masih membuat kesalahan dalam menggunakan *pronoun*. Salah satu contoh kalimat yang mengandung kesalahan *pronoun* adalah *the next day there is agenda in they house like meeting*. *Pronoun they* merupakan *subject pronoun*. *Pronoun* yang seharusnya digunakan adalah *their (possessive adjective)*.

Kesalahan aspek gramatika lain yang termasuk dalam tipe kesalahan ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut ini:

Overregularization

- *And he felt that he would leaved* (past verb)
- *They must work hard and fastly* (*adjective/adverb*)

Archi/alternating forms

- *It was chance for animals to found several foods* (quantifier)
- *He could order the colonies but*

couldn't do hisself like his order to them (reflexive pronoun)

- *He have not something to make his body condition to warm condition* (third person singular)
- *...but the ants till has not enough foods to face the winter* (third person singular)
- *They gathered under the big tree* (article)
- *The leader said if grasshoper was doing* (connective marker)
- *At that time there were summer in the insect's world* (surrogate subject it/there)

Misordering

Ciri dari tipe kesalahan ini adalah penempatan yang salah sebuah morpheme atau group morphem dalam kalimat. Tipe kesalahan ini terjadi secara sistematis dalam bahasa pertama dan bahasa target pembelajar. Seringkali pembelajar melakukan kesalahan ini karena mereka melakukan *word-to-word translation* dari bahasa pertama mereka ke bahasa target.

Hasil analisis terhadap hasil karangan mahasiswa menunjukkan bahwa frekuensi terjadinya kesalahan tipe *misordering* cukup rendah, yaitu sebanyak 34 kali. Hanya sedikit subyek penelitian yang membuat kesalahan tipe ini. Secara rinci frekuensi terjadinya tipe kesalahan ini dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Frekuensi terjadinya tipe kesalahan *misordering*

ASPEK GRAMATIKA	FREKUENSI	PROSENTASE
Auxiliary in simple question	3	9%
Auxiliary in embedded question	5	16%
Noun phrase	9	27%
Negative Sentence	6	18%
Complex/compound sentence	6	18%

Adverb of frequency/adverb of manner	5	16%
TOTAL	34	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa *misordering* paling banyak terjadi pada pembentukan *noun phrase*, yang terjadi sebanyak 9 kali atau 27%. Kesalahan tipe ini terjadi karena pembelajar menggunakan struktur bahasa ibu/pertama mereka dalam kalimat bahasa Inggris. Kesalahan ini dapat dilihat pada kalimat *one night grasshoper come to house ant's*. Frase kata benda *house ant's* merupakan bentuk struktur frase kata benda dalam bahasa Indonesia.

Kesalahan kedua yang paling banyak terjadi adalah struktur *embedded question*. Kesalahan ini muncul sebanyak 5 kali atau 16%. Dalam menyusun *embedded question* subyek penelitian cenderung untuk melakukan generalisasi. *Embedded question* dalam bahasa Inggris memiliki struktur yang sama seperti kalimat *affirmative*. Namun, dalam sampel penelitian, struktur *embedded question* sama dengan struktur kalimat *interrogative*, seperti pada kalimat *ant asked, what did you do here grasshoper?*. Rendahnya frekuensi terjadinya tipe kesalahan ini bukan karena hampir semua subyek penelitian telah mampu membuat kalimat *embedded question* dengan tepat, tetapi karena beberapa subyek penelitian lebih banyak menggunakan *direct speech* daripada *indirect/reported speech*.

Kesalahan selanjutnya yang ditemukan dalam sampel penelitian adalah kesalahan struktur dalam kalimat negatif. Frekuensi terjadinya kesalahan ini kecil karena materi ini merupakan salah satu materi dasar yang dipelajari pembelajar bahasa Inggris. Kesalahan tipe ini ditemukan pada kalimat *I am very hungry because I have not foods to preserve me*. Dalam kalimat tersebut kata "not" diletakkan setelah kata kerja "have". Kalimat yang benar seharusnya adalah *I don't have food*.

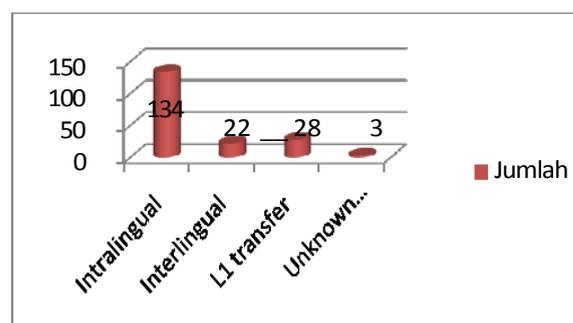
Beberapa contoh kalimat yang mengandung kesalahan yang termasuk dalam tipe *misordering* adalah sebagai berikut:

- *Why ants not just slept on the tree like him/* (auxiliary in simple question)
- *In the ants party the leader said that we were gathered made us strong so our gathered was very important* (complex sentence)
- *The four ant's every day taking taking the food in the jungle for eat together* (Adverb of frequency)
- *The king said that they would approve him if he wanted to hard work with others* (adverb of manner)

4.2 Penyebab terjadinya kesalahan

Penelitian ini difokuskan pada 3 penyebab terjadinya kesalahan yang dibuat oleh pembelajar, yaitu *interlingual*, *intralingual*, dan *negative L1 transfer*. Secara kuantitatif, jumlah kesalahan yang disebabkan oleh masing-masing faktor ditunjukkan pada grafik 1 dibawah ini.

Grafik 1. Frekuensi terjadinya kesalahan dari masing-masing faktor



Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa kesalahan yang dibuat oleh pembelajar paling banyak disebabkan oleh faktor *intralingual*. Jumlah kesalahan yang muncul akibat faktor *intralingual* adalah 134 kali. Hal ini sejalan dengan pernyataan H. Douglas Brown bahwa faktor *intralingual* merupakan faktor utama yang terjadinya kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa kedua. (Brown, 2000:224). Kesalahan ini terjadi karena kompleksitas sistem tata bahasa target yang dalam hal ini adalah bahasa Inggris.

Sebagai contoh kesalahan yang disebabkan oleh faktor *intralingual* ada pada kalimat *the ant said again that would he come to their little nest?*. Kesalahan yang ditemukan dalam kalimat tersebut adalah struktur *embedded question*. Dalam tata bahasa Inggris, struktur kalimat tanya yang *independent* berbeda dengan struktur kalimat tanya yang menjadi sub ordinat dari sebuah kalimat lain (*embedded question*). Struktur kalimat tanya *independent* adalah *would he come to their little nest?*, sedangkan struktur *embedded question* adalah *the ant said whether he would come to their little nest*.

Sedangkan faktor kedua yang menyebabkan terjadinya kesalahan yang dibuat oleh pembelajar adalah *L1 transfer*, yaitu 28 kali. Kesalahan ini terjadi karena subyek penelitian secara langsung mentransfer kalimat dari bahasa pertama ke bahasa target, seperti pada kalimat *They worked with happy feeling, they make a line and walked together with sing a song*. Jika kalimat tersebut diterjemahkan dalam bahasa pertama subyek, yaitu bahasa Indonesia, kalimat yang muncul adalah *mereka bekerja dengan perasaan bahagia, mereka membuat sebuah barisan and berjalan bersama dengan menyanyikan sebuah lagu*.

Faktor ketiga adalah *interlingual*. Kesalahan yang disebabkan oleh faktor ini adalah kesalahan yang terjadi akibat perbedaan sistem tata bahasa pertama pembelajar dengan tata bahasa target (bahasa Inggris). Contoh

kesalahan yang disebabkan oleh faktor ini adalah *I think they very tired because they activity carry potato and carrot from garden*. Dalam kalimat ini kesalahan terjadi pada klausa *they very tired*. Dalam tata bahasa Indonesia tidak mengenal adanya *auxiliary be* pada kalimat nominal.

Faktor terakhir adalah *unknown factor*. Kesalahan yang terjadi tidak disebabkan oleh ketiga faktor sebelumnya. Kesalahan yang terjadi akibat faktor ini hanya 3 kali. Sebagai contoh kalimat yang disebabkan oleh faktor ini adalah *every day they hard work to get some food from plantation*. Frase *hard work* dalam kalimat tersebut bukan termasuk dalam tata bahasa pertama subyek penelitian. Kalimat yang benar seharusnya *every day they work hard to get some food from plantation*. Kesalahan ini terjadi mungkin disebabkan oleh faktor lain seperti *context of learning* atau *communication strategies*.

5) SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa tipe kesalahan yang paling banyak ditemukan adalah *omission*. Dari tipe kesalahan ini, kesalahan aspek gramatika yang paling banyak adalah penggunaan *regular/irregular past verb*. Tipe kesalahan kedua yang paling banyak adalah *misformations*. Kesalahan paling banyak yang dibuat oleh pembelajar yang termasuk dalam tipe ini adalah kesalahan penggunaan *article*. Selanjutnya tipe kesalahan ketiga dan keempat paling banyak dibuat oleh subyek penelitian adalah *addition* dan *misordering*.

Sedangkan penyebab kesalahan yang tertinggi adalah faktor *intralingual*. Faktor ini terjadi karena sistem tata bahasa Inggris yang kompleks. Faktor kedua adalah faktor *L1 transfer*. Kesalahan ini terjadi karena subyek penelitian menterjemahkan langsung kalimat bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Faktor ketiga adalah *interlingual*. Faktor ini terjadi karena perbedaan sistem bahasa

pertama dengan sistem bahasa target (bahasa Inggris)

Agar hasil penelitian ini lebih memberikan manfaat bagi pembelajaran bahasa Inggris khususnya untuk mata kuliah *struktur*, penelitian lanjutan terhadap bagaimana melakukan *treatment* terhadap *error* yang dibuat oleh pembelajar bahasa Inggris, dalam hal ini mahasiswa program studi Sastra Inggris Universitas Trunojoyo Madura. Penelitian tindakan kelas atau penelitian eksperimen yang menerapkan teknik pembelajaran grammar dapat juga dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap tata bahasa Inggris sebagai bahasa target.

DAFTAR PUSTAKA

- AbiSamra, Nada. 2003. *An Analysis of Errors in Arabic Speakers' English Writings*. Diakses dari <http://abisamra03.tripod.com/nada/languageacqerroranalysis.html> pada tanggal 7 Juli 2012
- Azar, Betty Schramper. 1989. *Understanding and Using English Grammar. 2nd edition*, New Jersey: Prentice Hall Regents
- Hammer, Jeremy. 2005. *How to Teach English*. Malaysia: Longman
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Teaching and Learning*. San Francisco: Longman
- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom Practice*, San Francisco: Longman
- Corder, S. P. 1967. *The Significance of Learner's Errors*. Heidelberg: Julius Groos Verlag
- Dulay, H. and S. Krashen, 1982. *Language Two*, New York: Oxford University Press
- Eun-pyo, Lee. 2001. *Error Analysis on Medical Student's Writing*. Diakses dari <http://www.Stc.arts.chula.ac.th/ITUPapersforITUAProceedings/Eunpyo-new.pdf> pada tanggal 7 Juli 2012
- D. A. Wilkins. 1980. *Linguistics in Language Teaching*. Great Britain: Chaucer Press Ltd
- D. McKeating, Error Analysis: in Gerry Abbot, John Greenwood, Douglas McKeating, and Peter Wingard (Eds.), *The Teaching of English as an International Language: A Practical Guide*, (Collins: Glasglow and London, 1981),
- Jack C. Richards. 1974. A non-Contrastive Approach to Error Analysis. In Jack C. Richards (Ed.), *Error Analysis: Perspective on Second Language Acquisition*. London: Longman
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2010. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo